

Pedagogi Integratif Pendidikan Agama Kristen: Mengartikulasikan Spiritualitas dan Kepemimpinan Pelayan pada Peserta Didik Sekolah Menengah Teologi Kristen

Martinus Laia¹, Hermanus Adok²

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

Correspondence email: laiamartin351@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the implementation of the integrative paradigm in Christian religious education at Sekolah Menengah Teologi Kristen Katharos Indonesia, Bekasi, focusing on the development of spirituality and servant leadership among young ministers. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The findings show that the integrative paradigm enhances students' understanding of faith, spiritual discipline, and servant leadership character. The identity as prospective young ministers is shaped through the integration of doctrinal learning, spiritual habits, teacher role models, and real service practice. However, challenges were identified, including limited contextual learning models, a lack of synergy between the school and the church, and inconsistency in students' daily spiritual practices. This study concludes that the integrative paradigm is a strategic approach to forming young Christians with theological skills and spiritual character aligned with the needs of the church and modern society.

Keywords: Christian religious education; character development; integrative paradigm; learning model; spirituality of servant leadership

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan paradigma integratif dalam pendidikan agama Kristen di Sekolah Menengah Teologi Kristen Katharos Indonesia, Bekasi, dengan fokus pada pengembangan spiritualitas dan kepemimpinan pelayan muda. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integratif dapat meningkatkan pemahaman iman, kedisiplinan spiritual, serta karakter kepemimpinan yang melayani di kalangan siswa. Identitas sebagai calon pelayan muda terbentuk melalui integrasi pembelajaran doktrinal, pembiasaan rohani, keteladanan guru, serta praktik pelayanan yang nyata. Namun, ditemukan juga tantangan berupa terbatasnya model pembelajaran kontekstual, kurangnya sinergi antara sekolah dan gereja, serta inkonsistensi dalam praktik spiritual siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa paradigma integratif merupakan pendekatan strategis untuk membentuk generasi muda Kristen yang memiliki keterampilan teologis dan karakter spiritual yang sesuai dengan kebutuhan gereja dan masyarakat modern.

Kata kunci: model pembelajaran; paradigma integratif; pengembangan karakter; pendidikan agama Kristen; spiritualitas kepemimpinan pelayan muda



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v5i2.229>

PENDAHULUAN

Dalam lanskap teologi pendidikan kontemporer, kajian terhadap penerapan paradigma integratif Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK)

Katharos Bekasi menempati posisi yang strategis sekaligus mendesak. Lembaga pendidikan teologi pada jenjang menengah tidak lagi memadai apabila diposisikan sekadar sebagai sarana transmisi pengetahuan doktrinal; ia dituntut untuk membentuk peserta didik secara holistik—merangkul dimensi spiritualitas, karakter, dan kapasitas kepemimpinan—di tengah arus percepatan transformasi sosial, digitalisasi kebudayaan, krisis identitas generasi muda, serta erosi otoritas nilai dalam ruang publik. Urgensi tersebut kian menebal manakala generasi muda saat ini berhadapan dengan kompleksitas tantangan berupa relativisme moral, fragmentasi identitas, budaya instan, dan krisis makna eksistensial—tantangan yang, apabila tidak direspons melalui pendekatan pendidikan yang integratif dan kontekstual, berpotensi menggerus komitmen terhadap panggilan pelayanan sejak dari hulu pembentukannya.¹

Paradigma integratif dalam PAK menegaskan keterpaduan antara dimensi kognitif (pemahaman iman), afektif (kedalaman spiritualitas), dan praksis (tindakan pelayanan) sebagai satu kesatuan yang saling mengandaikan. Pendekatan ini memperoleh signifikansinya justru karena pendidikan keagamaan yang berhenti pada pengetahuan teologis kerap gagal menghasilkan transformasi pada tataran kehidupan nyata. Dalam konteks SMTK Katharos Bekasi, paradigma tersebut menjadi semakin niscaya mengingat peserta didik dipersiapkan bukan semata sebagai lulusan akademik, melainkan sebagai calon pelayan gereja dan pemimpin komunitas iman. Dengan demikian, spiritualitas perlu diartikulasikan dalam sikap servant leadership (kepemimpinan pelayan) yang merefleksikan kerendahan hati, tanggung jawab sosial, empati, dan integritas moral. Sejumlah studi mutakhir mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai kepemimpinan pelayan dalam kurikulum PAK berkontribusi terhadap penguatan kepribadian, pembentukan watak, serta kesiapan peserta didik dalam menjalani panggilan pelayanan.²

Lebih jauh, penelitian ini memperoleh pijakan urgensinya dari kesenjangan (gap) antara praktik pembelajaran di banyak lembaga pendidikan teologi dan ekspektasi normatif yang diamanatkan dalam kurikulum PAK. Berbagai temuan menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran masih cenderung terpusat pada hafalan doktrin, formalisme ibadah, dan evaluasi kognitif, sementara dimensi reflektif, dialogis, dan praktik pelayanan belum memperoleh ruang yang memadai. Konsekuensinya, peserta didik berisiko mengalami disonansi antara pemahaman iman dan praktik hidup sehari-hari. Dalam konteks SMTK Katharos Bekasi, persoalan ini berbobot lebih serius mengingat sekolah menengah teologi merupakan tahap strategis dalam pembentukan identitas panggilan pelayanan sejak dini. Mengingat masa remaja akhir merupakan periode kritis bagi internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan perumusan visi hidup, model pendidikan yang tidak integratif berpotensi menghasilkan lulusan yang fasih secara teologis namun belum matang secara sosial dan spiritual.³

Telaah terhadap riset terdahulu memperlihatkan bahwa kajian mengenai PAK sebagai wahana penguatan spiritualitas, pembentukan karakter, dan pengembangan kepemimpinan

¹ Novri Novri, Gita Lestari, dan Vincen Tonapa, "Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan sebagai Dasar Moral dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital," *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 178–91, <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1188>.

² Benyamin Haninuna et al., "Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan Pemimpin Pelayan (Servant Leader)," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 2 (2025): 257–72, <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i2.381>.

³ Ananda D. Batsira, "Visi dan Ambisi di Kalangan Mahasiswa STT GPI Papua: Antara Panggilan Pelayanan dan Pencapaian Pribadi," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2025): 34–46, <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i3.418>.

Kristen telah cukup banyak dilakukan dari perspektif kebaruan literatur. Namun, mayoritas kajian tersebut bergerak dalam konteks sekolah reguler, jemaat lokal, atau perguruan tinggi teologi. Kajian yang secara spesifik menelusuri penerapan paradigma integratif pada jenjang Sekolah Menengah Teologi, khususnya yang mengartikulasikan tautan antara ekspresi spiritualitas dengan pembentukan kepemimpinan pelayan muda dalam lembaga pendidikan formal Kristen, masih relatif terbatas. Pada celah inilah penelitian ini meletakkan klaim kebaruannya, baik secara teoretis maupun praktis, dengan memfokuskan perhatian pada relasi resiprokal antara desain pedagogi PAK, kultur teologis sekolah, praktik pembinaan rohani, dan pelatihan kepemimpinan bagi peserta didik.⁴

Kontribusi yang dihasilkan dari penelitian ini bersifat multidimensional. Secara akademik, kajian ini berpotensi memperluas diskursus mengenai pedagogi transformatif, pendidikan karakter berbasis iman, dan model pembentukan kepemimpinan Kristen yang kontekstual, sekaligus menyediakan landasan teoretis bagi pengembangan model pembelajaran PAK yang lebih partisipatif, dialogis, dan berbasis pengalaman. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi SMTK Katharos Bekasi dalam merancang kurikulum, pola pembinaan, metode pengajaran, dan sistem evaluasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan generasi muda Kristen saat ini. Pada cakrawala yang lebih luas, penelitian ini memiliki implikasi sosial yang signifikan, yakni turut menyiapkan generasi pelayan muda yang tidak hanya memahami ajaran Kristen secara benar, tetapi juga mampu mewujudkan nilai-nilai Injili dalam kepemimpinan yang melayani masyarakat. Di tengah Indonesia yang plural, dinamis, dan sarat tantangan moral, kehadiran pemimpin muda Kristen yang matang secara spiritual, kritis secara intelektual, dan peka secara sosial merupakan kebutuhan yang mendesak. Karena itu, signifikansi penelitian ini melampaui SMTK Katharos Bekasi sebagai institusi tunggal; penelitian ini juga bermakna bagi gereja, dunia pendidikan Kristen, serta ikhtiar pembentukan karakter generasi muda bangsa.⁵

METODE PENELITIAN

Untuk menerapkan paradigma integratif pendidikan agama Kristen dalam ekspresi spiritualitas dan kepemimpinan pelayan muda di Sekolah Menengah Teologi Kristen Katharos Bekasi, penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada pemahaman mendalam tentang proses, pengalaman, interaksi sosial, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian dalam konteks pembelajaran dan pelatihan spiritual di sekolah teologi. Penelitian ini menyelidiki penerapan paradigma integratif dalam konteks institusional tertentu, yaitu SMTK Katharos Bekasi. Oleh karena itu, studi kasus digunakan sebagai desain penelitian. Metode ini memungkinkan para peneliti memperoleh pemahaman menyeluruh tentang praktik pembelajaran, budaya sekolah, metode pelatihan rohani, serta dinamika pembentukan kepemimpinan pelayan muda secara kontekstual.

⁴ Renita Novia Tarore et al., "Karakter Kepemimpinan Pemuda Kristen : Peran Pendidikan Agama Kristen Gereja Meningkatkan Kepemimpinan Spiritualitas," *Indonesian Journal of ...* 6, no. 2 (2023): 129–40, <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijr/article/view/58>.

⁵ Novri Novri, Gita Lestari, dan Vincen Tonapa, "Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan sebagai Dasar Moral dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital."

PEMBAHASAN

Paradigma Integratif Dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam pendidikan agama Kristen, paradigma integratif adalah pendekatan pedagogis yang menganggap pendidikan iman sebagai proses pembentukan manusia secara keseluruhan melalui integrasi unsur kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan praksis. Menurut teologi pendidikan, pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga untuk membangun karakter Kristiani, kedewasaan rohani, serta kemampuan siswa dalam menerapkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Secara kontekstual, paradigma integratif berpijak pada gagasan antropologis Kristen bahwa manusia adalah makhluk yang lengkap, diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*), dan karena itu pendidikan harus mempelajari semua aspek kemanusiaan secara menyeluruh. Pembelajaran PAK harus mencakup pelajaran doktrinal, pengalaman spiritual, refleksi iman, hubungan dalam komunitas, dan praktik pelayanan dalam konteks ini. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan integratif dalam pendidikan Kristen efektif dalam membangun pertumbuhan spiritual siswa karena proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman ide, tetapi juga mendorong transformasi kehidupan. Model kepemimpinan integratif dalam pendidikan Kristen juga terbukti mendukung pengembangan kurikulum yang berpusat pada spiritualitas dan refleksi kontekstual.⁶

Sekolah Menengah Teologi Kristen Katharos di Bekasi menggunakan paradigma integratif karena institusi ini tidak hanya mendidik siswa secara akademik, tetapi juga secara spiritual dan pastoral. Oleh karena itu, desain pembelajaran untuk pendidikan teologi di tingkat menengah harus memadukan disiplin spiritual, pembiasaan karakter, teladan guru, dan praktik pelayanan sejak awal. Pendidikan Kristen secara esensial merupakan proses pembentukan spiritual (spiritual formasi), yaitu proses membangun diri agar mendekati Kristus melalui pendidikan, disiplin rohani, komunitas iman, dan pengalaman praktis. Dalam pendidikan Kristen, pembentukan tekanan spiritual mentransformasikan hati, pikiran, dan perilaku siswa. Spiritualitas dalam pendidikan Kristen dipahami bukan sekadar aktivitas ritual atau kesalehan individu, melainkan kualitas hubungan dengan Allah yang terwujud dalam karakter, nilai, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, spiritualitas siswa harus terbentuk melalui pengalaman iman yang dipertimbangkan, kontekstual, dan berkelanjutan.

Studi yang dilakukan di sekolah Kristen menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen sangat memengaruhi moralitas, kedisiplinan spiritual, integritas, dan identitas diri siswa. Kualitas hubungan guru-siswa, keteladanan hidup pendidik, dan konsistensi budaya sekolah yang mendukung pertumbuhan iman merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan agama Kristen.⁷ Formasi spiritual memiliki posisi strategis bagi siswa Sekolah Menengah Teologi Kristen karena masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas, nilai hidup, dan panggilan untuk melayani. Oleh karena itu, lembaga teologis harus membangun kultur pedagogis yang mendukung doa, pembacaan firman, refleksi diri, serta keterlibatan dalam pelayanan yang konkret.

Dalam teologi pendidikan, spiritualitas Kristen adalah proses membangun hubungan

⁶ Arif S Sitompul et al., "Management and Leadership in Christian Educational Institutions," *Jurnal Multidisiplin Sahombu* 5, no. 08 (2025): 2456–68, <https://doi.org/10.58471/jms.v5i08>.

⁷ Ferimawati Gea dan Martha Mulyani Kurniawan, "Makna Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Moral Dan Spiritualitas Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2025): 129–44, <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsah/article/view/99>.

pribadi dengan Allah yang mengarah pada perubahan hidup dan komitmen untuk melayaninya. Selain bersifat kontemplatif, spiritualitas juga bersifat praktis, yang ditunjukkan melalui kasih sayang, rendah hati, pengabdian, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, membangun spiritualitas adalah cara untuk membuat seseorang memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan dalam persekutuan di dalam Yesus Kristus, yang dilakukan oleh Roh Kudus.⁸ Spiritualitas memiliki tiga dimensi utama dalam teologi pendidikan: dimensi relasional, yang mencakup hubungan dengan Allah melalui disiplin rohani; dimensi personal, yang mencakup pembentukan karakter dan integritas; serta dimensi sosial-pelayanan, yang mencakup keinginan untuk melayani sesama.

Penelitian di Sekolah Menengah Teologi Kristen menunjukkan bahwa kepemimpinan guru, budaya sekolah, komunitas iman, dan praktik pembinaan rohani yang terstruktur sangat memengaruhi pembentukan spiritual siswa. Kepemimpinan Kristen yang menunjukkan contoh kehidupan telah terbukti memperkuat pertumbuhan spiritual siswa. Dengan demikian, spiritualitas di SMTK Katharos Bekasi terkait langsung dengan desain pendidikan, yang secara khusus fokus pada pengalaman hidup siswa. Siswa akan siap menjalankan peran pelayanan di gereja dan masyarakat jika mereka memiliki iman yang kuat.

Robert K. Greenleaf mempopulerkan teori kepemimpinan pelayan, yang menyatakan bahwa pemimpin sejati adalah orang yang terlebih dahulu memiliki hati seorang pelayan. Kekuasaan bukanlah tujuan utama kepemimpinan; yang lebih penting adalah pertumbuhan, kesejahteraan, dan pemberdayaan orang lain. Kebaikan hati, empati, mendengarkan, pelayanan tanpa pamrih, integritas, tanggung jawab, dan pemberdayaan komunitas adalah ciri utama kepemimpinan yang melayani. Dalam perspektif Kristen, teladan Yesus Kristus memberikan dasar teologis yang kuat untuk kepemimpinan yang melayani, yang memimpin melalui kasih, pengorbanan, dan pelayanan. Serangkaian penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang melayani meningkatkan spiritualitas, karakter pelayanan, dan kedewasaan emosional siswa di sekolah Kristen. Tujuan model ini dalam teologi pendidikan adalah membangun pemimpin rohani yang berorientasi pada pengabdian, bukan pada otoritas. Dalam pendidikan teologi, servant leadership merupakan bagian penting dalam proses pengembangan spiritual calon pelayan gereja.⁹ Kepemimpinan pelayan muda di SMTK Katharos Bekasi harus dimulai dengan kebiasaan pelayanan, mentoring rohani, keterlibatan dalam pelayanan di sekolah atau gereja, serta latihan kepemimpinan berbasis kasih dan kerendahan hati.

Proses artikulasi spiritualitas dan kepemimpinan pelayan muda merupakan proses aktualisasi prinsip iman melalui perilaku kepemimpinan. Dalam pendidikan teologi, siswa dipanggil untuk memahami ajaran iman dan menunjukkan karakter Kristiani dalam kehidupan sosial serta pelayanan mereka. Artikulasi ini terjadi secara pedagogis melalui integrasi kurikulum berbasis nilai, contoh guru, komunitas pembinaan, praktik pelayanan di lapangan, serta refleksi pengalaman iman. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pembinaan kepemimpinan muda berbasis pendidikan agama Kristen meningkatkan integritas, rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kesiapan untuk melayani generasi muda Kristen. Oleh karena itu, menerapkan paradigma integratif dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Teologi bukan hanya relevan secara teoretis, tetapi juga strategis dalam

⁸ Royke Lema dkk, *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 2.

⁹ Amanda L. du Plessis dan Carol M. Nkambule, "Servant leadership as part of spiritual formation of theological students in contextualisation of 21st century theological training," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5959>.

praktiknya untuk membentuk generasi pelayan muda yang kuat.

Paradigma Integratif Mendorong Pembentukan Spiritualitas Holistik

Menurut analisis, pendidikan agama Kristen di SMTK Katharos Bekasi tidak hanya diajarkan melalui doktrin di kelas, tetapi juga dihidupkan melalui praktik spiritual sehari-hari, hubungan pedagogis, budaya sekolah, dan pelayanan nyata. Dengan pola ini, iman siswa menjadi lebih rasional daripada ritualistik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam disiplin doa dan ibadah, kesadaran etika dalam pergaulan, kemampuan berbicara tentang iman mereka, serta konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pendidikan agama Kristen dirancang secara integratif untuk menghubungkan pengetahuan iman, pengalaman spiritual, dan tindakan nyata, spiritualitas siswa akan berkembang dengan lebih baik. Sebuah penelitian baru dalam pendidikan Kristen menunjukkan bahwa model pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak menghasilkan transformasi hidup yang lebih mendalam dibandingkan model pembelajaran yang menggabungkan pengembangan karakter, praktik rohani, dan praktik komunitas iman.¹⁰ Pembelajaran berbasis refleksi Alkitab, mentoring rohani oleh guru, ibadah rutin dan teduh yang terorganisir, serta keterlibatan siswa dalam pelayanan di sekolah dan gereja merupakan cara-cara yang memungkinkan integrasi ini terjadi.

Ini menunjukkan bahwa paradigma integratif mampu menciptakan spiritualitas yang kontekstual dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan remaja yang sedang membentuk identitas panggilan hidup. Paradigma ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan Kristen bukan sekadar penyebaran pengetahuan teologis; itu adalah proses perubahan hidup yang mencakup semua aspek keberadaan manusia: intelektual, afektif, moral, sosial, dan spiritual. Dalam pendidikan teologi, tujuan utama adalah pembentukan spiritualitas holistik karena siswa dilatih bukan hanya sebagai pembelajar, tetapi juga sebagai calon pelayan gereja dan agen transformasi sosial. Pendidikan iman yang hanya menekankan penghafalan doktrin cenderung menghasilkan religiusitas formalistik tanpa nilai spiritual yang mendalam. Sebaliknya, paradigma integratif melihat pembelajaran Alkitab, disiplin rohani, refleksi diri, relasi komunitas, dan pengalaman pelayanan nyata sebagai satu kesatuan dalam proses pembentukan.

Oleh karena itu, spiritualitas tidak hanya merupakan hubungan pribadi dengan Tuhan; itu adalah kualitas hidup yang ditunjukkan melalui karakter, tanggung jawab, relasi sosial, dan komitmen untuk melayani. Pendidikan Kristen yang bersifat holistik membantu dalam pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan daripada model pembelajaran yang hanya berfokus pada kognitif. Kristiani Yanti Kana berpendapat bahwa pendidikan Kristen integratif mampu mengimbangi perkembangan karakter, emosi, spiritualitas, dan kemampuan sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi alat untuk transformasi hidup, bukan hanya untuk mencapai prestasi akademik.

Paradigma Integratif yang Berhasil Meningkatkan Kepemimpinan Pelayan Muda

Paradigma integratif pendidikan agama Kristen benar-benar memengaruhi pembentukan karakter kepemimpinan pelayan pada siswa. Peserta didik telah berkembang dalam hal empati sosial, kerendahan hati, tanggung jawab kolektif, kemampuan bekerja sama, dan ke-

¹⁰ Syukurman Zebua, Steven Tong Siburian, Denny Zakhirsyah, Stevan Andi Pinoa, and Aloycius Reinhard Rende, "Menanamkan Spiritualitas Kepemimpinan Kristiani melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 2 (2025): 173-187..

inginan untuk melayani tanpa pamrih. Di SMTK Katharos Bekasi, kepemimpinan pelayan dibangun melalui habituasi pelayanan dan keteladanan guru. Kegiatan seperti pelayanan ibadah, tanggung jawab kepanitiaan, pelayanan sosial, dan pendampingan antarsiswa membentuk identitas kepemimpinan yang efektif. Menurut Amanda L. du Plessis dan Carol M. Nkambule, *servant leadership* merupakan komponen penting dalam pembentukan spiritual mahasiswa teologi.¹¹ Studi terbaru di Indonesia juga menunjukkan bahwa identitas kepemimpinan dapat berubah dari sekadar kemampuan teknis menjadi kebiasaan pelayanan yang mencakup liturgi, mentoring relasional, dan komunitas yang formatif. Oleh karena itu, SMTK Katharos Bekasi memiliki potensi strategis untuk menjadi tempat pembinaan pemimpin muda Kristen yang matang secara spiritual, jujur, fleksibel dalam lingkungan sosial, serta berfokus pada pelayanan.

Paradigma integratif, secara teoretis, berpotensi membantu mengatasi kekacauan dalam pendidikan agama yang sering kali memecah belah dimensi kognitif, spiritual, dan praksis. Dalam model pembelajaran konvensional, kepemimpinan biasanya dianggap sebagai keterampilan teknis atau posisi struktural. Namun, dalam paradigma integratif, kepemimpinan dianggap sebagai ekspresi spiritualitas yang ditunjukkan melalui tanggung jawab, empati, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama. Metode ini sejalan dengan teori *servant leadership* Robert K. Greenleaf, yang menyatakan bahwa kesediaan untuk melayani orang lain terlebih dahulu daripada mendominasi adalah dasar kepemimpinan.¹² Melalui teladan Yesus Kristus sebagai model kepemimpinan yang berbasis kasih, pengorbanan, dan kerendahan hati, konsep ini memiliki legitimasi teologis yang kuat dalam pendidikan Kristen. Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa keberhasilan paradigma integratif ditentukan oleh desain kurikulum dan tingkat internalisasi nilai-nilai siswa. Penelitian ini menemukan bahwa tanggung jawab yang lebih besar, kepekaan sosial yang lebih besar, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam pelayanan sekolah merupakan cara beberapa siswa menunjukkan perkembangan kepemimpinan pelayan.

Dari perspektif pedagogi kritis, paradigma integratif akan membentuk kepemimpinan pelayan muda dengan baik jika lembaga pendidikan memiliki kemampuan membangun ekosistem formasi di mana siswa dapat berpartisipasi, berbicara, dan berpikir. Siswa harus diberi ruang untuk merenungkan pengalaman pelayanan mereka sendiri, berbicara tentang tantangan iman dan kepemimpinan, belajar dari kesalahan mereka, serta mengambil tanggung jawab nyata dalam komunitas. Pendidikan formal bukan satu-satunya cara untuk membangun kepemimpinan pelayan; lebih baik, itu adalah pengalaman hidup yang membangun kesadaran diri dan empati. Guru dalam situasi ini bertindak bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mentor formatif yang mendukung pertumbuhan mental dan spiritual siswa. Untuk mendukung pembicaraan bahwa paradigma integratif dalam pendidikan agama Kristen sangat penting dalam menciptakan model kepemimpinan Kristen yang kontekstual. Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan paradigma tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor. Ini mencakup konsistensi budaya institusi, standar keteladanan guru, praktik refleksi yang berkelanjutan, dan ruang partisipasi siswa.

Oleh karena itu, pembentukan kepemimpinan pelayan muda di SMTK Katharos Bekasi

¹¹ Du Plessis et al., "Servant leadership as part of spiritual formation."

¹² Lewi Sawor dan Henoeh Budiyo, "Peran Teori Kepemimpinan Melayani Greenleaf Pada Peningkatan Manajemen Karyawan Dalam Budaya Kerja," *Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2023): 177–93, <https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.169>.

tidak boleh dianggap sebagai hasil otomatis dari program pendidikan keagamaan. Sebaliknya, itu harus dianggap sebagai proses pengembangan jangka panjang yang memerlukan integrasi antara spiritualitas, hubungan, praktik pelayanan, dan pendampingan pedagogis yang berkelanjutan. Metode ini memungkinkan munculnya generasi pelayan muda Kristen yang tidak hanya memiliki keahlian teologis tetapi juga dewasa secara pribadi, rendah hati dalam kepemimpinan, dan relevan untuk memenuhi kebutuhan gereja dan masyarakat modern.

Paradigma Integratif: Relevansi dalam Mengatasi Tantangan Konteks Modern

Paradigma integratif dalam pendidikan agama Kristen sangat relevan untuk menangani tantangan dalam konteks kontemporer, terutama dalam membangun spiritualitas dan kepemimpinan pelayan muda di lingkungan pendidikan teologi. Dengan pergeseran sosial yang cepat, kemajuan teknologi digital, pluralitas budaya, dan krisis nilai yang dialami generasi muda, pendidikan saat ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif, reflektif, dan kontekstual. Fokus terpecah, arus informasi tanpa batas, dan budaya instan adalah ciri dari ekosistem digital tempat generasi muda hidup. Kondisi ini menyebabkan tingkat spiritual yang lebih rendah, kurangnya disiplin rohani, dan kecenderungan untuk membangun identitas berdasarkan validasi sosial, bukan panggilan iman. Paradigma integratif menjadi penting dalam konteks ini karena mampu menghubungkan pembelajaran iman dengan pengalaman hidup siswa. Pendekatan integratif tidak membedakan antara pengajaran teologis dan praktik hidup. Sebaliknya, pendekatan ini mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Melalui model pembelajaran reflektif, dialogis, dan partisipatif, siswa didorong untuk memahami iman sebagai orientasi hidup yang memberikan makna, jalan, dan identitas. Studi ini menunjukkan bahwa, agar menjadi pendidikan Kristen yang efektif di era modern, pendidikan harus menekankan pelatihan spiritual yang kontekstual. Pelatihan ini dapat membantu generasi muda yang kritis dan beriman menavigasi tantangan teknologi, budaya populer, dan tekanan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas spiritual siswa meningkat secara signifikan dengan menggabungkan iman dan pengalaman hidup.

Dunia saat ini menghadapi tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan iman, tetapi juga krisis kepemimpinan di kalangan generasi muda. Sekolah-sekolah Kristen harus membangun model kepemimpinan alternatif yang berakar pada prinsip pelayanan, empati, integritas, dan tanggung jawab sosial karena budaya performatif, individualisme, dan persaingan yang tidak sehat terus meningkat. Paradigma integratif PAK memungkinkan pedagogi membangun *servant leadership* dengan menggabungkan pengalaman pelayanan, pembelajaran nilai, contoh guru, dan refleksi kritis terhadap realitas sosial. Metode ini sangat penting karena siswa sedang berada pada fase pembentukan identitas diri dan panggilan pelayanan. Pendidikan teologi tingkat menengah tidak hanya harus mengajarkan kepada siswa ide-ide tentang kepemimpinan Kristen; itu juga harus memberikan kepada siswa kesempatan untuk berpraktik dalam melayani, memimpin, dan bertanggung jawab.

Menurut literatur, model *servant leadership* yang digunakan dalam pendidikan Kristen terbukti membangun kepedulian sosial, empati, dan kepemimpinan transformatif pada generasi muda. Metode ini cocok untuk membentuk calon pelayan gereja yang siap menghadapi kesulitan dalam pelayanan modern. Peserta didik harus siap menghadapi masyarakat yang beragam dalam hal agama, budaya, dan perspektif hidup. Paradigma integratif menekankan bahwa spiritualitas Kristen sejati tidak berhenti pada kesalehan personal; hal itu harus terwujud dalam tanggung jawab sosial, keadilan, kepedulian terhadap sesama, serta

etika publik. Dalam konteks ini, paradigma integratif memungkinkan pendidikan agama Kristen menjadi ruang untuk membangun karakter yang inklusif, toleran, dan dialogis tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Hal ini penting karena generasi muda Kristen saat ini diminta untuk menjadi orang yang saleh dan berkontribusi terhadap perubahan sosial. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menyeluruh meningkatkan karakter sosial siswa; hal ini mencakup kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang positif, menghargai keberagaman, dan berpartisipasi dalam pelayanan masyarakat.

Perbedaan antara pembelajaran teoretis dan praktik pelayanan merupakan salah satu masalah utama dalam pendidikan teologi. Banyak siswa tidak dapat menerapkan iman dalam kehidupan nyata meskipun mereka memahaminya secara intelektual. Paradigma integratif menyelesaikan masalah ini karena menempatkan praktik pelayanan, pengalaman, dan refleksi sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran. Paradigma integratif terkait dengan hal-hal berikut di SMTK Katharos Bekasi: menghubungkan materi PAK dengan kehidupan sehari-hari siswa; menciptakan budaya sekolah yang mendukung; memupuk kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari; serta mengajarkan kepemimpinan berbasis pelayanan. James R. Estep berpendapat bahwa pendidikan Kristen yang sehat harus memadukan pendidikan teologis dengan pembentukan spiritual, yaitu proses pembentukan karakter Kristiani melalui relasi, disiplin rohani, dan praktik hidup.¹³ Menurut model ini, sekolah adalah komunitas pembentukan iman, bukan sekadar lembaga akademik. Penelitian tentang integrasi pembelajaran iman menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Kristen sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah untuk membangun kultur yang konsisten antara nilai-nilai yang diajarkan dan praktik hidup sehari-hari. Pendidikan integratif terbukti lebih efektif dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas secara rohani dan siap melayani.

Implikasi untuk Perkembangan Pendidikan Kristen

Secara akademis, pentingnya paradigma integratif dalam konteks saat ini membuat rekonstruksi pedagogi Pendidikan Agama Kristen yang lebih kontekstual, holistik, dan transformatif semakin diperlukan. Menurut paradigma ini, pendidikan agama tidak boleh berhenti pada penyebaran ajaran; sebaliknya, pendidikan agama harus menjadi proses pembentukan iman yang membentuk identitas, karakter, dan tanggung jawab sosial siswa.¹⁴ Secara praktis, SMTK Katharos Bekasi, yang menerapkan paradigma integratif, dapat berfungsi sebagai model bagi sekolah teologi lainnya dalam mengembangkan kurikulum berbasis formasi, membangun sistem mentoring rohani, memasukkan pelayanan ke dalam proses belajar, serta meningkatkan kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga. Oleh karena itu, paradigma integratif tidak hanya relevan, tetapi juga merupakan kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan tantangan pendidikan Kristen di era modern. Metode ini membentuk generasi pelayan muda yang memiliki kedalaman spiritual, kecakapan sosial, integritas moral, serta kesiapan untuk melayani secara kontekstual.

¹³ Susanti Embong Bulan, "Integrating Faith and Learning in Christian Religious Education : A Theological Approach by James R . Estep" 4, no. 2 (2024): 156–73. Susanti Embong Bulan, "Mengintegrasikan Iman dan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Teologis oleh James R. Estep," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 156-175.

¹⁴ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, *Kapita Selektta Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: 2024), 306.

KESIMPULAN

Penerapan paradigma integratif dalam pendidikan agama Kristen di SMTK Katharos Bekasi berhasil menanamkan spiritualitas reflektif dan kepemimpinan pelayan pada para siswa. Metode ini tidak hanya menekankan penguasaan doktrin; metode ini juga mengintegrasikan pembelajaran iman, disiplin rohani, budaya sekolah, keteladanan guru, dan praktik pelayanan yang nyata ke dalam proses pembentukan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan kedisiplinan spiritual, kesadaran etis, tanggung jawab pribadi, dan empati. Dalam pendidikan agama Kristen, paradigma akademik integratif adalah model pedagogi transformatif yang menjembatani kesenjangan antara teori teologi dan praktik kehidupan. Pendidikan agama digunakan melalui pendekatan yang holistik, partisipatif, dan reflektif. Pendekatan ini mengubah pendidikan agama menjadi sarana untuk membangun karakter Kristiani, identitas panggilan, dan kepemimpinan berbasis pelayanan.

REFERENSI

- Batsira, Ananda D. "Visi dan Ambisi di Kalangan Mahasiswa STT GPI Papua: Antara Panggilan Pelayanan dan Pencapaian Pribadi." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2025): 34–46. <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i3.418>.
- Bulan, Susanti Embong. "Mengintegrasikan Iman dan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Teologis oleh James R. Estep." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 156–175.
- Du Plessis, Amanda L., dan Carol M. Nkambule. "Servant Leadership as Part of Spiritual Formation of Theological Students in Contextualisation of 21st Century Theological Training." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5959>.
- Gea, Ferimawati, dan Martha Mulyani Kurniawan. "Makna Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Moral Dan Spiritualitas Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2025): 129–144. <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsah/article/view/99>.
- Haninuna, Benyamin, et al. "Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan Pemimpin Pelayan (Servant Leader)." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 2 (2025): 257–272. <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i2.381>.
- Ma'rifat, Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul, dan I Made Suraharta. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: [Penerbit], 2024.
- Novri, Novri, Gita Lestari, dan Vincen Tonapa. "Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan sebagai Dasar Moral dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 178–191. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1188>.
- Sawor, Lewi, dan Henoch Budiyo. "Peran Teori Kepemimpinan Melayani Greenleaf Pada Peningkatan Manajemen Karyawan Dalam Budaya Kerja." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2023): 177–193. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.169>.
- Sitompul, Arif S., et al. "Management and Leadership in Christian Educational Institutions." *Jurnal Multidisiplin Sahombu* 5, no. 08 (2025): 2456–2468. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i08>.

- Tarore, Renita Novia, et al. "Karakter Kepemimpinan Pemuda Kristen: Peran Pendidikan Agama Kristen Gereja Meningkatkan Kepemimpinan Spiritualitas." *Indonesian Journal of Religion* 6, no. 2 (2023): 129–140.
<https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijr/article/view/58>.
- Zebua, Syukurman, Steven Tong Siburian, Denny Zakhirsyah, Stevan Andi Pinoa, dan Aloycius Reinhard Rende. "Menanamkan Spiritualitas Kepemimpinan Kristiani melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 2 (2025): 173–187.
- Lepa, Royke, dkk. *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.